
Fenomena Dark Jokes di Kalangan Remaja: Telaah Hadis Tentang Etika Bercanda Perspektif Psikologis Kognitif

Nafa' Kamaliyah¹, Puteri Andini A.M.Y², Wafiq Azizah³, Muhid⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; Indonesia

Correspondence e-mail*, nafakamaliyah9@gmail.com¹, onlyydyinn06@gmail.com²,

wafiqazizah26100511@gmail.com³, muhid@uinsa.ac.id⁴

Submitted: 2025/12/02

Revised: 2025/12/20;

Accepted: 2025/12/25;

Published: 2025/12/30

Abstract

The increasing prevalence of dark jokes among adolescents reflects a shift in their understanding of humor, particularly humor involving sensitive topics that may provoke diverse reactions. This study aims to examine the practice and reception of dark jokes among adolescents by reviewing the ethics of joking in hadith and analyzing it through a cognitive psychology perspective to understand the mental processes underlying adolescents' evaluation of humor. This research employed a qualitative approach using a literature review of sources related to hadith on the etiquette of joking, humor theories, and fundamental concepts of cognitive psychology concerning adolescent perception and emotional responses. The findings indicate that dark jokes are commonly used by adolescents to lighten the atmosphere, strengthen peer relationships, or express psychological pressure, although they may also potentially offend or harm others. These practices are not fully aligned with the ethical principles of joking in the hadith, which emphasize mindfulness in speech and the avoidance of causing emotional harm. From a cognitive psychology perspective, this discrepancy can be attributed to adolescents' still-developing cognitive abilities, particularly in considering the social impact of their statements. This study highlights the importance of humor literacy that integrates ethical awareness and an understanding of adolescent cognitive development, enabling humor to be used more wisely and responsibly within social interactions.

Keywords



Dark Jokes; Hadis Nabi; Etika Bercanda; Dampak Psikologis

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Dark Jokes atau humor gelap (*Gallows Humor*) merupakan suatu bentuk lelucon yang mengambil tema-tema sensitif seperti topik-topik seputar penderitaan, penyakit, tragedi, atau hal-hal yang pada umumnya dianggap tabu untuk dijadikan bahan candaan. Secara moral, fenomena ini melampaui batas kewajaran humor karena mengeksploitasi sensitivitas kemanusiaan seperti SARA,

suku, agama, ras, dan antar golongan yang mana menimbulkan banyak konotasi negatif yang memicu amarah seseorang bahkan masyarakat sekitar.¹

Fenomena *Dark Jokes* ini sering kali menimbulkan reaksi yang campur aduk. Sebagian orang bisa tertawa karena melihat sisi ironisnya. Dari fenomena *Dark Jokes*, banyak sekali dampak besar yang menggerus mental seseorang yang menjadi korban dari fenomena dark jokes. Misalnya pada anak muda yang memiliki masalah pribadi dalam lingkup keluarganya, namun menjadi bahan bercanda yang berlebihan hingga membuka luka lamanya, yang berakibat pada mental, seperti depresi atau merasa terintimidasi oleh orang sekitarnya. Masalah tersebut tentu menjadi masalah kompleks dan urgent untuk dibahas.

Salah satu contoh fenomena *Dark Jokes* yang sempat menjadi sorotan publik terjadi pada pengajian yang di gelar oleh GM, seorang pendakwah dan tokoh agama asal Yogyakarta yang di kenal dengan gaya ceramahnya yang santai dan dekat dengan kalangan milenial.² Acara tersebut diselenggarakan di Magelang, Jawa Tengah, pada tahun 2024. Dalam kesempatan itu, GM melontarkan candaan berupa kata “goblok” yang ditujukan kepada seorang penjual es teh berinisial “S” yang hadir dilokasi. Walau kata tersebut dengan maksud bercanda, namun justru menimbulkan kontroversi karena dianggap merendahkan dan mencemooh. Kasus ini mendapat banyak teguran dari warganet bahkan hingga Presiden Republik Indonesia, sehingga yang bersangkutan akhirnya menyampaikan permintaan maaf secara terbuka dan memutuskan untuk mengundurkan diri dari posisinya sebagai utusan presiden.

Dalam fenomena *Dark Jokes* yang dianggap candaan semata, juga memiliki sisi gelap jika candaan itu berlebihan. Hal ini sangat sesuai dengan harapan Nabi SAW, seperti dalam hadis Riwayat Sunan al-Tirmidzi No.1990

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ الْبَغْدَادِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: «قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا»، قَالَ: إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ³.

¹ Citra Mafazah, *Pemahaman Hadis-Hadis Bercanda dalam Fenomena Dark Jokes di Media Sosial (Studi Ma'anil Hadis)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), hlm. 13 diakses 11 November 2025.

² Kusumaningtias, P. (2025). *Pengaruh pemberitaan tentang Gus Miftah dan penjual es teh di media sosial terhadap citra Gus Miftah sebagai pendakwah* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. *Etheses IAIN Ponorogo*

hlm.8³ Muhammad bin Isa al -Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, tahkik Ahmad Muhammad Syakir, Muhammad Fuad Abd al-Baqi, dan Ibrahim Atwah Awad (Mesir: Syarikat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, cet. 2, 1395 H/1975 M), jil. 3, hlm. 257.

³Muhammad bin Isa al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, tahkik Ahmad Muhammad Syakir, Muhammad Fuad Abd al-Baqi, dan Ibrahim Atwah Awad (Mesir: Syarikat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, cet. 2, 1395 H/1975 M), jil. 3, hlm. 257.

"Telah menceritakan kepada kami al-'Abbās bin Muhammad ad-Dūrī, berkata: telah menceritakan kepada kami 'Alī bin al-Hasan, berkata: telah mengabarkan kepada kami 'Abdullāh bin al-Mubārak, dari Usāmah bin Zayd, dari Sa'īd al-Maqburī, dari Abū Hurairah r.a., ia berkata: Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau bercanda dengan kami?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku tidak berkata kecuali yang benar."

Penjelasan dari hadis diatas menceritakan bahwasannya terdapat salah satu sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah SAW ketika membahas topik bercanda, kemudian Rasulullah SAW menjawab *"Sesungguhnya aku tidak berkata kecuali yang benar"*. Hal ini menjadikan teladan bahwasanya humor di perbolehkan dalam Islam, selama tidak mengandung dusta atau ejekan, perbedaan candaan Rasulullah dengan humor-humor yang berkembang saat ini terletak pada teknik dan kebenaran beliau dalam bercanda, karena beliau tetap menjaga sifat jujur dan benar dalam bercanda.⁴ Dari hadis ini dapat dipahami bahwa seorang Muslim boleh bergurau, asalkan tetap berpegang pada kebenaran dan etika. Dengan demikian, Islam mengajarkan keseimbangan antara keseriusan dan keceriaan, serta menuntun umatnya untuk menjaga lisan dari kebohongan meskipun dalam hal yang dianggap ringan seperti bercanda.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka jendela baru sebagai counter-discourse terhadap pemahaman etika bercanda menurut hadis Nabi SAW serta keterkaitannya dengan dunia psikologis. Sehingga karakter yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi SAW dapat diperbaiki selayaknya umat muslim yang memiliki etika dalam bercanda. Dapat ditemukan hasil bahwa bercanda boleh dilakukan selama masih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan tidak menimbulkan dampak negatif. Namun, kritik terhadap realitas *Dark Jokes* menunjukkan adanya ketidaksinambungan sehingga *Dark Jokes* menjadi tidak sesuai dengan syariat Islam. Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan rekonstruksi karakter muslim yang mampu menyeimbangkan fungsi rekreatif humor dengan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya selaras dengan syariat islam.

METODE

Metode penelitian kajian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat normatif-tekstual yang berfokus

⁴ Muhammad Fajri, "Humor Dalam Perspektif Hadis: Analisis Teori Hierarchy of Needs Terhadap Aksi Prank Di Media Sosial," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (Agustus 2021)

pada penelaahan terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema hadis-hadis tentang etika bercanda serta fenomena *Dark Jokes* di media sosial. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder. Sumber data primer berasal dari kitab-kitab hadis seperti *Sunan al-Tirmidzi*, serta kitab-kitab syarah hadis seperti *Tuhfat al-Ahwardi Bi Syarh Jami' al-Tirmidzi* karya Al-Mubarakfuri yang diakses melalui *Maktabah Syamilah*. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dan karya akademik lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis isi dari literatur-literatur tersebut secara mendalam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Ma'ānī al-ḥadīs* (analisis makna hadis yang mencakup aspek bahasa dan sejarah), yaitu menafsirkan makna hadis berdasarkan konteks, redaksi, serta relevansinya terhadap fenomena *Dark Jokes* dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai etika bercanda dalam perspektif hadis Nabi SAW dan aplikasinya terhadap realitas sosial kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Dark Jokes di Kalangan Remaja Gen Z

Humor gelap, yang juga di kenal dengan istilah populer *Dark Jokes*, ialah bentuk komunikasi yang memiliki kecenderungan untuk menciptakan senyuman dan tawa. Sering kali hal tersebut muncul secara tidak disadari oleh audiensnya. *Dark Jokes* di ciptakan dengan memadukan 2 unsur, yaitu unsur komedi dan tragedi yang didasarkan pada realitas. Humor ini sering kali memiliki topik seputar penderitaan tertentu dan mengubahnya menjadi bahan lelucon. *Dark Jokes* sering kali memanfaatkan ironi dan sarkasme untuk menyampaikan pesan yang dianggap lucu oleh sebagian orang, namun ofensif oleh yang lainnya. Ketika *Dark Jokes* di sebarakan melalui media sosial, dampaknya bisa luas dan cepat, mengingat platfrom ini memungkinkan penyebaran informasi dalam hitungan detik ke jutaan pengguna. Hal ini meningkatkan resiko terjadinya pelanggaran hukum, khususnya dalam hal penghinaan dan pencemaran nama baik.⁵

Sedangkan istilah *Dark Jokes* yang diciptakan oleh Andre Breton pada tahun 1935. Andre Breton menyebutkan istilah tersebut dalam bukunya yang berjudul "*Anthologic de l'humorNoir*" di mana ia juga mengaitkan penciptaan lelucon ini dengan Jonathan Swift.⁶ Setiap orang memiliki selera humor yang berbeda, jadi jika seseorang tertawa saat mendengar atau membaca dark jokes,

⁵ Fahriansyah, "Filosofi Humor Dakwah," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 20, No. 2 (2022).

⁶ Fuat Khoirul Anam, "Komedi Gelap (*Dark Jokes*) dan Batasannyadalam Hukum Pidana Indonesia," *Jurnal Hukum* (Universitas Islam Kadiri, 2023), hlm 296

itu berarti mereka dapat menikmatinya. Sebaliknya, jika seseorang merasa tersinggung dengan jenis komedi ini, itu berarti mereka tidak cocok dengan gaya komedi ini. *Dark Jokes* lebih dari sekadar menggunakan topik-topik sensitif dalam masyarakat sebagai bahan lelucon. Menurut sebuah penelitian tahun 2015 berjudul "*Disparagement humor and prejudice: Contemporary theory and research*" dari *Western California University*, *Dark Jokes* dapat memunculkan topik tabu yang dihindari dalam diskusi. Lebih jauh lagi, *Dark Jokes* dapat membuat seseorang merasa khawatir dan kehilangan citra dirinya.⁷

Di Indonesia, budaya humor memiliki tempat yang penting dalam kehidupan sehari-hari, dan humor sering digunakan sebagai sarana untuk membuat lelucon. Namun, penggunaan *Dark Jokes* yang tidak sensitif dapat menyebabkan kontroversi, memicu debat publik mengenai batasan humor dan kebebasan berekspresi. Fenomena *Dark Jokes* juga mencerminkan perubahan dalam cara masyarakat berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial, batas antara humor pribadi dan publik menjadi kabur.⁸ *Dark Jokes* yang dulunya mungkin hanya dibagikan dalam lingkup kecil kini dapat diakses oleh audiens yang sangat luas. Fenomena ini semakin mencuat dan sempat menjadi sorotan publik, terjadi pada pengajian yang di gelar oleh tokoh GM, seorang pendakwah dan tokoh agama asal Yogyakarta yang di kenal dengan gaya ceramahnya yang santai dan dekat dengan kalangan milenial. Beliau sering menggunakan tragedi kemanusiaan sebagai bahan lelucon.⁹ Sebagai seorang pendakwah yang kerap membuat candaan spontan yang di sampaikan ketika sedang berinteraksi dengan jamaah di atas panggung. Candaan tersebut dianggap sebagian pihak cukup sensitif karena disampaikan dalam forum pengajian yang seharusnya menonjolkan unsur keteladanan dan kesantunan berbahasa.

Meskipun maksud dari candaan itu hanya untuk mencairkan suasana dan mendekatkan diri dengan jamaah, reaksi publik menunjukkan adanya perbedaan persepsi terkait etika humor dalam dakwah. Pertama, pada tahun 2024, ia melontarkan sebuah ucapan spontan yang mencampurkan isu sensitif dalam dakwah, dengan humor pernyataannya, "*Es tehmu sih akeh nggak? Ya sana dijual, goblok!*" Nanti, kalau belum laku ya sudah itu takdir!!" menuai krisis komunikasi, dianggap sebagai "Komunikasi Spontan" dalam bentuk candaan, namun tetap melampaui batas etika dakwah. Kedua, di mana ia membuat lelucon tentang najis saat menerima kopi dari seorang

⁷ Ibid 297

⁸ Muhammad Farhan Hawari, Karunia Haganta, and Firas Arrasy, "It's Not God I'm Joking about': Religion, Stand-up Jokes, Dark Jokes, and Public Sphere," *Simulacra*5, no. 2(2022): hlm. 45-50, <https://doi.org/10.21107/sml.v5i2.16562>

⁹ Redhitya Wempi Ansori, Agus Yulianto, dan Gamal Kusuma Zamahsari, "Kajian Stilistika Forensik: Telaah Kritis Materi Komedi Gelap (Dark Jokes) Komika Indonesia," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3 (2023). hlm. 1756

pria. Dalam video yang viral tersebut GM menyampaikan candaan dengan berkata seperti “*Makasi yo kang. Halah salaman bereng kilo. Aku goleke pasir. Yo nggo adus peng pitu, bar disalami cah ra jelas iku*” pernyataan ini memicu diskusi hangat di media sosial, dengan berbagai macam reaksi. Sebagian orang menganggapnya sebagai gurauan ringan yang tidak perlu dipermasalahkan, sementara yang lain merasa lelucon tersebut melewati batas, terutama karena menyentuh isu sensitif dalam Islam tentang najis. Dari perspektif etika dalam komunikasi dan media, penting juga untuk mempertimbangkan dampak sosial dan budaya dari humor yang disampaikan, terutama Ketika menyangkut isu sensitif seperti agama.¹⁰ Menurut hukum di Indonesia, kebebasan berekspresi diakui, tetapi ada Batasan dalam penggunaannya, terutama ketika ekspresi tersebut merugikan orang lain.¹¹ Pasal 27 ayat (3) dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi Elektronik (selanjutnya disebut sebagai UU ITE) mengatur tentang larangan penghinaan dan pencemaran nama baik di media elektronik.¹²

Telaah Hadis Tentang Etika Bercanda

Fenomena humor dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa manusia memang membutuhkan ruang untuk melepaskan ketegangan. Dalam pergaulan mahasiswa, candaan sering menjadi jembatan keakraban tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa ada bentuk humor yang melampaui batas, misalnya sebuah candaan yang menyentuh hal-hal yang sensitif, meremehkan, atau bahkan mengandung unsur gelap (*Dark Jokes*). Secara eksplisit, istilah *Dark Jokes* tentu tidak ditemukan dalam literatur hadis klasik. Namun, bukan berarti tidak ada hadis yang relevan untuk menjelaskan perilaku humor yang bersinggungan dengan unsur menyakiti, meremehkan, atau melampaui batas etika. Jika merujuk pada makna umum humor hitam, yakni bentuk candaan yang menggunakan materi sensitif atau menyinggung orang lain, maka hadis-hadis tentang etika bercanda menjadi konteks yang paling mendekati untuk dikaji. Secara tentatif, dapat dipahami bahwa batas humor dalam Islam berporos pada dua prinsip yakni kejujuran dan ketidakmudharatan. Dengan kerangka ini, setiap bentuk humor yang bersandar pada kebohongan, manipulasi, ataupun eksploitasi penderitaan orang lain cenderung bertentangan dengan etika bercanda yang ditunjukkan oleh

¹⁰ Rifki Setiawan, Khairiza Umami, dan Ibnu Fadhilla, “Netizen dan Cancel Culture: Studi Komunikasi Dakwah GM,” *Komunikas: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2022).

¹¹ Asrianto Zainal, “Pencemaran Nama Baik Melalui Teknologi Informasi Ditinjau Dari Hukum Pidana,” *Al Adl* 9 No 1 (2016): hlm. 62.

¹² Supiyati Supiyati, “Penerapan Pasal 27 Ayat 3 Undang-Undang No 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Terhadap Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik Melalui Internet Sebagai Cybercrime Di Hubungkan Dengan Kebebasan Bereksresi,” *Pamulang Law Review* 2 No 1 (2020): 29.

Rasulullah. Hal ini tampak jelas dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Haydah dalam kitab Sunan Abu Dawud Syarah Kitab 'Aun al-Ma'būd sebagai berikut

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرَّهٍ ، نَا يَحْيَى ، عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ : حَدَّثَنِي أَبِي ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ، وَيْلٌ لَهُ، وَيْلٌ لَهُ¹³

Musaddad bin Musarhad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, dari Bahz bin Hakim, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Celakalah orang yang menceritakan kebohongan untuk membuat orang tertawa. Celakalah dia, celakalah dia."

Hadis ini tidak memiliki *Asbābul al-wurūd* yang jelas dalam literatur hadis klasik. Karena itu, para ulama menafsirkan kandungannya melalui penjelasan bahasa dan pemaknaan etis yang ditemukan dalam kitab-kitab syarah, salah satunya 'Aun al-Ma'būd, yang merupakan syarah otoritatif atas Sunan Abu Dawud. Penjelasan dalam kitab ini memberikan gambaran yang cukup. Penjelasan dalam kitab ini memberikan gambaran yang cukup kuat mengenai bagaimana Islam memandang kebohongan dalam konteks humor sebagai peringatan keras, hukuman besar atau gambaran tentang lembah yang sangat dalam di neraka bagi siapa pun yang sengaja berbohong hanya membuat orang lain tertawa. Ungkapan lafadz وَيْلٌ pada hadis ini dipahami sebagai ancaman berat yang menunjukkan beratnya peringatan tersebut. Penjelasan para ulama' memaknai setiap kata dalam hadis ini sebagai kebohongan yang sengaja dibuat agar orang lain tertawa bukan sekedar kesalahan ringan, tetapi Tindakan yang dapat menyeret pelakunya pada kehancuran spiritual. Sedangkan pengulangan kata وَيْلٌ لَهُ dimaknai sebagai bentuk penegasan agar semua orang tidak meremehkan konsekuensi dari humor yang dibangun atas dusta. Dalam syarah juga dijelaskan bahwa perbedaan pendapat tentang perawi tidak mengubah inti makna, karena kandungan moral hadis tetap kuat: candaan yang baik adalah yang bersih dari kebohongan dan tidak menjadikan orang lain sebagai korban. Dengan demikian, fokus syarah ini adalah memperjelas bahwa kebiasaan berdusta demi hiburan bukan bagian dari adab Islam, dan siapa pun yang melakukannya telah melampaui batas humor yang dibenarkan.

Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa humor pada dasarnya diperbolehkan selama berada dalam batas yang wajar. Gurauan yang tidak menyakiti, tidak merendahkan, dan tidak menyinggung kehormatan orang lain masih dianggap sesuai dengan etika yang diajarkan. Namun ketika candaan mulai berlebihan, berubah menjadi cara untuk mengecilkan martabat seseorang,

¹³ Abu Daud Sulaiman bin al-Asyats, *Sunan Abu Daud*, dengan syarah 'Aun al-Ma'būd, Abdurrahman Muhammad Usman (Bombay: Al-Maktabah As-Salafiyah, 1351 H), hlm. 72.

atau sampai membuat pelakunya lalai dari kewajiban, maka humor tersebut tidak lagi dibenarkan. Dengan demikian, yang menjadi ukuran bukan sekadar tawa yang muncul, tetapi bagaimana sebuah kelakar digunakan dan sejauh mana ia menjaga nilai-nilai adab.

قال العلماء: المزاح المنهي عنه، هو الذي فيه إفراط ويداوم عليه، فإنه يُورث الضحك وقسوة القلب، ويشغل عن ذكر الله تعالى والفكر في مهمات الدين، ويؤول في كثير من الأوقات إلى الإيذاء، ويُورث الأحقاد، ويسقط المهابة والوقار. فأما ما سلم من هذه الأمور، فهو المباح الذي كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يفعله، فإنه صلى الله عليه وسلم إنما كان يفعله في نادر من الأحوال لمصلحة، وتطبيب نفس المخاطب وموانسته، وهذا لا منع منه قطعاً، بل هو سنة مستحبة إذا كان بهذه الصفة، فاعتمد ما نقلناه عن العلماء وحققناه في هذه الأحاديث وبيان أحكامها، فإن مما يعظم الاحتياج إليه؛ وبالله التوفيق

Artinya, "Para ulama berkata, 'Kelakar terlarang adalah kelakar yang berlebihan dan dilakukan terus-menerus karena menyebabkan senda gurau dan keras hati' serta dapat melalaikan zikir dan menyita perhatian yang semestinya diarahkan untuk memikirkan perihal penting dalam agama. Kecuali itu, kelakar sering kali menyakiti perasaan orang lain, memicu kebencian, dan menurunkan wibawa orang lain. Sementara kelakar yang jauh dari sifat-sifat itu dibolehkan seperti kelakar yang dilakukan Rasulullah SAW. Beliau melakukannya sesekali untuk kemaslahatan dan menghibur hati lawan bicara. Untuk ini tidak ada larangan sama sekali. Bahkan kelakar seperti ini sunah yang dianjurkan bila dilakukan sesuai sifat-sifat gurauan Rasulullah SAW. Pegang lah pendapat ulama yang kami rujuk, dan hadits berikut hukumnya yang kami teliti karena hampir semuanya dibutuhkan. Semoga Allah memberi taufiqnya,"¹⁴

Perlu digaris bawahi bahwa setiap bentuk humor atau candaan yang disampaikan Nabi SAW selalu mengandung kebenaran dan sesuai dengan fakta, tanpa sedikit pun unsur dusta. Inilah yang membedakan candaan Rasulullah dengan humor yang banyak berkembang pada masa sekarang. Perbedaannya terletak pada cara beliau bercanda yang tetap memegang prinsip kejujuran dan menjaga kebenaran dalam tuturannya, Bagi Nabi SAW dan para sahabat, humor menjadi salah satu cara untuk memberi jeda bagi hati agar tidak selalu berada dalam ketegangan. Pemahaman ini sejalan dengan perkataan Ali bin Abi Thalib, *"hiburlah hati dan carilah untuknya celah-celah kehidupan yang mengandung hikmah karena sebagaimana tubuh, hati juga bisa lelah."*¹⁵

Adapun sejumlah riwayat menggambarkan bagaimana Nabi SAW bercanda dengan keluarga maupun para sahabatnya. Salah satunya terlihat dari kisah beliau bersama seorang anak kecil bernama Abu Umair bin Abu Thalhah, putra Ummu Sulaim. Ia adalah saudara seibu Anas bin Malik, yang dikenal sebagai pelayan Nabi Saw. Anas pernah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad adalah sosok dengan akhlak yang paling baik. Setiap kali beliau berkunjung ke rumah

¹⁴ Fahriansyah, "FILOSOFI HUMOR DAKWAH", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 18, No. 2 (2019): 58-71.

¹⁵ Samsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis: Telaah Historis Filosofis* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 168.

mereka, Nabi tidak pernah lupa menanyakan keadaan Abu Umair dan burung kecilnya, al-Nughair. Suatu hari, ketika Nabi datang, beliau melihat Abu Umair yang baru selesai disapih tampak murung. Ternyata burung kecil yang biasa menemaninya bermain telah mati. Nabi pun menghiburnya dengan cara yang lembut, seraya bersabda, “Wahai Abu Umair, apa yang dilakukan burung kecilmu sampai ia mati?” Riwayat ini menunjukkan bahwa Nabi SAW memiliki cara tersendiri untuk menggembirakan anak kecil melalui candaan yang halus dan penuh empati. Selain itu, Nabi SAW juga kerap berkelakar dengan istrinya, Aisyah. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Nabi dan Aisyah pernah berlomba lari. Ketika Aisyah masih muda dan tubuhnya ringan, ia menang dalam perlombaan tersebut. Nabi tidak menyinggung perlombaan itu lagi hingga beberapa waktu berlalu dan tubuh Aisyah mulai berisi. Pada perjalanan berikutnya, Nabi kembali mengajaknya berlomba, dan kali ini beliau yang menang. Nabi pun tersenyum dan tertawa kepada Aisyah. Menurut kesaksian Aisyah, Nabi SAW adalah pribadi yang mudah tersenyum dan tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya. Riwayat-riwayat seperti ini juga digaris bawahi oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.¹⁶

Riwayat-riwayat tentang Nabi Muhammad SAW yang bercanda dengan keluarga dan sahabat menunjukkan bahwa humor dalam Islam bukan sesuatu yang terlarang. Nabi SAW sering memberikan kegembiraan kepada orang-orang di sekitarnya melalui candaan yang lembut, terarah, dan penuh empati, seperti saat beliau menghibur Abu Umair yang bersedih karena burung kecilnya mati atau ketika beliau berkelakar dengan Aisyah dalam perlombaan lari. Semua riwayat ini menggambarkan bahwa humor Nabi adalah humor yang mengandung kasih sayang, tidak menyakiti, tidak mempermalukan, serta tetap menjaga martabat orang yang diajak bercanda. Karena itu, humor Nabi disebut sebagai humor ramah, yaitu humor yang membahagiakan tanpa merugikan.

Namun, meskipun Nabi SAW adalah beliau yang mudah tersenyum dan tidak pernah keras dalam bercanda, beliau juga memberi peringatan agar umatnya tidak berlebihan dalam tertawa. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi SAW:

لَا تُكْثِرُوا الضَّحْكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ¹⁷

¹⁶ Muhammad Fajri, "HUMOR DALAM PERSPEKTIF HADIS: ANALISIS TEORI HIERARCHY OF NEEDS TERHADAP AKSI PRANK DI MEDIA SOSIAL", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 1 (Agustus 2021): 57-58.

¹⁷Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, tahkik Samir bin Amin al-Zuhairi dengan takhrij dan ta'liq Muhammad Nasiruddin al-Albani (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', cet. 1, 1419 H/1998 M), hlm. 134.

"Janganlah kalian memperbanyak tertawa, karena terlalu banyak tertawa dapat mematikan hati."
(HR. Ibn Mājah dan al-Tirmizī)

Hadis ini bukan bertentangan dengan riwayat-riwayat humor Nabi SAW, tetapi justru melengkapi pemahaman etika bercanda dalam Islam. Nabi tidak melarang tawa atau humor, tetapi mengingatkan bahwa tawa yang berlebihan, tanpa kontrol, atau yang berasal dari candaan yang tidak pantas dapat menghilangkan kepekaan batin. "Mematikan hati" dalam konteks ini dipahami para ulama sebagai hilangnya sensitivitas moral, berkurangnya empati, dan munculnya sikap lalai terhadap nilai-nilai kebaikan. Dengan kata lain, Islam mengajarkan bercanda boleh, tetapi tidak boleh menjadi kebiasaan yang membuat seseorang meremehkan hal-hal serius, merendahkan orang lain, atau melalaikan kewajiban spiritual.¹⁸

Dengan demikian, riwayat-riwayat humor Nabi SAW justru menjadi teladan bagaimana humor seharusnya digunakan yakni humor yang mendidik, menguatkan, dan membahagiakan sementara hadis tentang larangan memperbanyak tertawa menjadi rambu agar humor tetap berada dalam batas yang sehat dan tidak merusak hati.

Perbedaan Humor Rasulullah dengan Humor Masa Kini

Syaikh Yūsuf al-Qarḍāwī mengatakan bahwa Rasulullah SAW adalah orang yang menghadapi berbagai kesusahan yang beraneka ragam. Meski demikian, beliau selalu bergurau dan beliau tidak berbicara kecuali kepada sesuatu yang haq. "Beliau ikut serta bergurau dan bermain dengan mereka, sebagaimana beliau ikut bersusah payah dan bersedih Bersama mereka" ujar Syaikh Yūsuf al-Qarḍāwī dalam bukunya berjudul *"Malāmiḥ al-Mujtama' al-Muslim alladhī nansyuduh"* yang dalam Indonesia menjadi *"Sistem Masyarakat Islam dalam al-Qur'an dan Sunnah"*.

Al-Qardhawi mengatakan Rasulullah SAW di rumahnya juga sering bergurau dengan isteri-isteri beliau, dan mendengarkan cerita tentang mereka. Sebagaimana diceritakan didalam hadisnya Ummu Dzaryang terkenal dalam shahih Bukhori. Rasulullah SAW juga pernah bergurau dengan nenek-nenek tua yang datang dan berkata, "Do'akan aku kepada Allah agar Allah memasukan aku ke surga," maka Nabi SAW berkata kepadanya, "wahai Ummu Fulan! Sesungguhnya surga itu tidak dimasuki orang yang sudah tua" maka Wanita tua itu pun menangis, karena ia memahami apa adanya. Maka Rasulullah SAW memahamkannya, bahwa ketika ia masuk surga, tidak ada orang yang menjadi tua, melainkan kembali muda belia dan cantik. Kemudian Rasulullah SAW membacakan firman Allah SWT: "Sesungguhnya kami menciptakan mereka (Wanita-wanita surga)

¹⁸ Atika Nabilah, "Prank dan Gimmik dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, no. 1 (2025): 55–70.

itu dengan langsung dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya.” (QS Al-Waqi’ah: 35-37).¹⁹

Sayangnya, jika dikaitkan dengan gurauan di zaman sekarang banyak memiliki perbedaan antara zaman Nabi SAW. Humor gelap masa kini dapat dipahami sebagai salah satu jenis Stand Up komedi yang mengambil isu sensitif sebagai bahan komedi. Kini, jenis lelucon itu kian populer, terutama di Indonesia. sebagian pelaku stand-up komedi Muslim yang sering menggunakan jenis komedi ini. Mengingat komedi yang dibawakan terkesan sensitif, seperti tentang agama, politik, hingga disabilitas, seringkali memunculkan pro kontra ditengah-tengah masyarakat. Sehingga, terdapat desakan untuk diperlukannya garis batas antara lelucon dan ungkapan yang mungkin menyinggung kelompok tertentu.

Seiring berjalannya waktu, *Dark Jokes* diaplikasikan dalam seni pertunjukan, mulai dari pentas drama hingga ke Stand Up komedi. Pro dan Kontra yang sering terjadi, yakni ketika salah satu pihak merasa tersinggung akan muatan dari *Dark Jokes* ini. Lelucon seperti ini berpotensi memicu kondisi sosial yang dipenuhi nuansa diskriminasi. Alih-alih menertawakan penderitaan untuk mendapatkan rasa senang, komedi semacam ini justru dapat menjadi penderitaan tersendiri terhadap kelompok rentan. Oleh karena itu, seorang komika harus memperhatikan apa yang ditimbulkan sebelum membawakan *Dark Jokes* ke khalayak ramai.²⁰

Dampak Psikologis Dark Jokes Perspektif Psikolog Kognitif dan Kaitan Hadis Nabi SAW

Dalam perspektif psikologi kognitif, *Dark Jokes* dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan karena humor jenis ini memanfaatkan proses mental.²¹ Ketika seseorang menjadi sasaran *Dark Jokes*, terutama yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, trauma masa lalu atau isu sensitif. Proses inilah yang memicu munculnya stres kognitif (*Cognitive Stress*), pikiran negatif berulang (*Rumination*), hingga seperti merasa diri tidak berharga, merasa dipermalukan atau merasa menjadi objek ejekan.²²

Secara psikologi kognitif, *Dark Jokes* juga menimbulkan "*Cognitive Dissonance*" yaitu ketegangan mental ketika seseorang dipaksa menerima lelucon yang menurut norma moral dan agama sebenarnya bertentangan dengan nilai dirinya.²³ Remaja yang mendengarkan *Dark Jokes*

¹⁹ Miftah H. Yusufpati, Hukum Seni Lawak dan Humor: Rasulullah SAW Saja Sering Bergurau, diakses Selasa, 17 November 2025, <https://share.google/NL27qa9SekNlIbdeDr>

²⁰ Nurdiansah, *Artikel Tempo*, Apa Itu Dark Jokes? Tantangan Komika Angkat Isu Sensitif dalam Balutan Humor, diakses Selasa, 17 November 2025, [tempo.co https://share.google/Z9pE7a0XSw0EsiyLz](https://share.google/Z9pE7a0XSw0EsiyLz)

²¹ Hendik Ediarso dan Mulyono, "*Resolusi Keganjilan Hubungan Antarklause dalam Humor Gelap Berjenis Kalimat Majemuk*", Jurnal Sapala, Vol. 8, No. 1, 2021, hlm. 10–25.

²² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 112–115.

²³ Muhammad Zacky, Budiaman, & Shahibah Yuliani, "*Fenomena Dark Jokes Pada Perilaku Bullying Verbal Peserta Didik Tingkat SMP*", Jurnal Dunia Pendidikan, Vol. 6, No. 1, 2025, hlm. 392.

tentang agama, keluarga, atau fisik sering kali tidak mampu menolak atau membela diri karena tekanan sosial ingin dianggap lucu. Namun secara batin mereka mengalami ketidaknyamanan, yang berujung pada konflik internal dan penurunan kesehatan psikologis.²⁴

Jika dikaitkan dengan hadis Nabi SAW, dampak psikologis yang muncul akibat *Dark Jokes* sebenarnya telah diantisipasi oleh Rasulullah SAW. Dalam hadis riwayat Abu Dawud:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ، وَيْلٌ لَهُ، وَيْلٌ لَهُ

"Celakah orang yang berbicara dusta untuk membuat orang lain tertawa."

Hadis ini menunjukkan bahwa candaan yang berisi kebohongan, menyakiti hati orang lain, atau merendahkan martabat seseorang adalah bentuk humor yang tidak dibenarkan dalam islam.²⁵

Humor semacam ini bukan hanya berdampak buruk secara moral, tetapi juga secara psikologis dapat melukai perasaan dan menumbuhkan tekanan mental pada diri seseorang. Hal ini berbanding terbalik dengan cara Rasulullah bercanda, yang selalu menyenangkan hati, penuh empati, tidak

mengandung unsur penghinaan, dan tidak menimbulkan gangguan psikologis bagi siapa pun.²⁶

Dengan demikian, dari perspektif psikologi kognitif maupun ajaran hadis Nabi SAW, dapat dipahami bahwa *Dark Jokes* membawa risiko tinggi terhadap kesehatan mental seseorang. *Dark Jokes* bukan hanya berpotensi merusak hubungan sosial, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan emosional mendalam bagi individu yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, Islam menuntun agar humor tetap berada dalam batas etika yaitu jujur, tidak menyakiti dan memberi kenyamanan sehingga fungsi humor sebagai penghibur tetap terjaga tanpa menimbulkan mudarat psikologis.²⁷

Etika Bercanda dalam Islam sebagai Solusi Pembinaan Karakter Remaja

Etika bercanda dalam Islam menjadi solusi penting untuk membina karakter remaja di tengah maraknya fenomena *Dark Jokes*. Setelah dipaparkan bahwa humor gelap sering memicu dampak negatif seperti kecemasan, penurunan harga diri, hingga keretakan hubungan sosial, maka nilai-nilai islam memberikan pedoman jelas agar humor kembali pada fungsi positifnya.²⁸

²⁴ Ibid 394

²⁵ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 145–147.

²⁶ Siti Lailatul Badriyah, "Pendidikan Akhlak di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka," *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2022): 45–56

²⁷ Djalali, M., "Humor dan Interaksi Sosial dalam Kajian Psikologi," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 10, No. 2 (2019): 101–112

²⁸ Muhamad Yoga Firdaus dan Wahyudin Darmalaksana, "Diskursus Humor dan Etika dalam Perspektif AlQur'an: Sebuah Analisis Psikologi-Sosial," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 1 (2021): 63–72. ²⁹ Rama Mauliddian Panuluh dan Bagas Narendra Parahita, "Konstruksi Makna Dark Jokes: Studi Kasus Penikmat Stand-Up Comedy di Kalangan Pelajar Surakarta," *Sosial Budaya*, no. 1 (2025): 10–24.

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa humor diperbolehkan selama memenuhi empat prinsip utama, yaitu kebenaran, kebaikan, kesopanan, dan empati. Prinsip kebenaran menegaskan bahwa seorang muslim tidak boleh menggunakan kebohongan atau manipulasi sebagai bahan candaan. Sementara itu prinsip kebaikan, kesopanan dan empati mengajarkan bahwa candaan harus menjaga kehormatan, tidak menimbulkan rasa malu dan menuntun remaja untuk mempertimbangkan perasaan orang lain sebelum menyampaikan humor, sehingga candaan dapat mempererat hubungan sosial bukan merusaknya.²⁹

Dalam konteks etika bercanda Islami dapat diterapkan melalui tiga kosep, pertama, "*filter before speech* (tafakkuh qablal kalam)" yang berarti berpikir sebelum berbicara, terutama saat menggunakan humor di ruang digital.²⁹ Kedua, mendorong penggunaan "Humor Healing" yaitu candaan yang menguatkan mental, meredakan ketegangan, dan meningkatkan suasana positif tanpa melukai siapapun.³⁰ Ketiga, menjadikan humor sebagai sarana dakwah yang ramah dan penuh kearifan, seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Dengan menerapkan nilai-nilai dari ketiga konsep di atas, humor dapat menjadi alat efektif untuk membangun karakter remaja yang berakhlak, peduli, dan memiliki sensitivitas moral yang tinggi. Pada akhirnya, etika bercanda dalam islam tidak hanya membatasi perilaku humor yang merugikan, tetapi juga mengarahkan remaja untuk menggunakan humor sebagai saran kebaikan dan penyebaran kasih sayang dalam bingkai rahmatan lil 'alamin.³¹

KESIMPULAN

Adanya *Dark Jokes* di kalangan remaja merupakan dampak dari perubahan pola interaksi sosial yang diakibatkan adanya teknologi, budaya digital dan psikologi remaja itu sendiri. Di tengah tekanan pendidikan dan tuntutan sosial serta adanya kebutuhan untuk mendapatkan relasi di kelompok, *Dark Jokes* sering digunakan remaja untuk menunjukkan tandingannya, keberaniannya, untuk menunjukkan kekompakannya atau bahkan untuk menunjukkan identitas tertentu. Namun, adanya *Dark Jokes* sebagai konten humor yang dinormalisasi juga menunjukkan rendahnya sensitivitas sosial, sehingga humor dan verbal abuse mengerdil. Bercanda dalam konteks hadis tidak dipandang sebagai perilaku sosial saja, tetapi juga perilaku moral. Dalam hal ini, Rasulullah SAW adalah contoh tokoh yang membawa humor dengan baik. Beliau dengan humor yang sehat,

²⁹ Rahma Fitria Purwaningsih, "Humor Trend in The Age of social media 'It's Just a Kidding' in The Qur'anic Perspectives of Surah Al-Hujurat Verse," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, no. 1 (2023): 1-15.

³⁰ Reghifa Khalimatus Syadiyah, Risma Hesti Yuni Astuti, dan Firna Aprilliani, "Psikologi Positif Melalui Humor dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental," *Nosipakabelo Jurnal Bimbingan Konseling*, no. 2 (2021): 68-79

³¹ Nur Aini Yusuf, "Psikologi Positif Melalui Humor dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental," *Jurnal Interdisipliner Psikologi*, no. 2 (2023): 112-124

tidak menyakiti, dan mengandung kebenaran, membangun hubungan. Etika berhumor dalam hadis mendidik kita dengan ketidak berdaya untuk melakukannya dalam bingkai akhlak. Bukan dengan berbagai kebohongan, bukan dengan merendahkan, bukan dengan mempermainkan hal yang melukai. Ketika hal ini diterapkan, humor dapat bermanfaat untuk pendidikan, dakwah, dan mempererat hubungan.

Mengacu pada kajian kognitif, humor serta *Dark Jokes* diperoleh dari proses mental yang berkaitan mengenai persepsi, evaluasi, dan interpretasi seseorang terhadap sebuah stimulus. Pada usia remaja, fungsi kognitif khususnya self-regulation dan perspective-taking, sedang dalam proses pembentukan. Kondisi ini membuat mereka cenderung melihat *Dark Jokes* sebagai sesuatu yang “normal” tanpa mempertimbangkan efek emosional dan sosial yang ada. Apabila sudah mengonsumsi humor jenis ini, remaja dapat mengalami penurunan dalam aspek empati, pembiasaan dengan verbal agresif, serta mengalami distorsi dalam memahami beberapa isu sensitif. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan etika bercanda dalam hadis dan psikologi kognitif. Etika bercanda dalam hadis merupakan posisi moral yang menunjang pengaturan perilaku humor, sedangkan psikologi kognitif menjelaskan pengaruh humor terhadap cara berpikir dan respons emosional remaja. Dengan menggabungkan keduanya, menghasilkan sebuah kerangka yang dapat membantu remaja dalam pengelolaan humor yang lebih cermat dan bertanggung jawab.

Ada tiga hal yang harus ditingkatkan dan dipadukan dalam bidang pendidikan yaitu literasi humor, karakter, dan refleksi diri. Pembimbing, guru, dan orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam membimbing dan mengarahkan orang-orang muda untuk memahami batasan-batasan dalam berhumor dan dampak humor tersebut bagi diri sendiri dan orang lain. Melalui pengembangan yang tepat, Humor juga dapat menjadi salah satu sarana untuk membangun hubungan yang intim, mengatasi stres, serta mengembangkan kesehatan pada ruang sosial. Oleh karena itu, Humor yang berbudaya dan beretika diharapkan dapat membangun generasi muda yang tidak sekedar cerdas, namun juga memiliki kepedulian dan moral yang baik. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan diskursus integrasi psikologi islam, khususnya dalam membedah humor gelap melalui kacamata normatif tekstual. Temuan ini nantinya dapat memperluas kerangka psikologi kognitif yang menghadirkan hadis sebagai standar moral objektif, sehingga mengisi kekosongan literatur mengenai batasan perilaku yang seringkali terjebak dalam reativisme budaya.

REFERENSI

- Abu Daud Sulaiman bin al-Asyats, *Sunan Abu Daud*, dengan syarah 'Aun al-Ma'bud, Abdurrahman Muhammad Usman (Bombay: Al-Maktabah As-Salafiyah, 1351 H), hlm. 72.
- Asrianto Zainal, "Pencemaran Nama Baik Melalui Teknologi Informasi Ditinjau Dari Hukum Pidana," *Al -Adl* 9 No 1 (2016): 62.
- Atika Nabilah, "Prank dan Gimmik dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, no. 1 (2025): 55–70.
- Citra Mafazah, *Pemahaman Hadis-Hadis Bercanda dalam Fenomena Dark Jokes di Media Sosial (Studi Ma'anil Hadis)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), diakses 11 November 2025.
- Djalali, M., "Humor dan Interaksi Sosial dalam Kajian Psikologi," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 10, No. 2 (2019): 101–112.
- Fahriansyah, "FILOSOFI HUMOR DAKWAH", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 18, No. 2 (2019): 58-71.
- Fahriansyah, "Filosofi Humor Dakwah," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 20, No. 2 (2022).
- Fuat Khoirul Anam, "Komedi Gelap (*Dark Jokes*) dan Batasannyadalam Hukum Pidana Indonesia," *Jurnal Hukum* (Universitas Islam Kadiri, 2023), hlm 296-297.
- Endik Ediarso dan Mulyono, "Resolusi Keganjilan Hubungan Antarklausa dalam Humor Gelap Berjenis Kalimat Majemuk", *Jurnal Sapala*, Vol. 8, No. 1, 2021, hlm. 10–25.
- HJalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 112–115.
- Kusumaningtias, P. (2025). *Pengaruh pemberitaan tentang Gus Miftah dan penjual es teh di media sosial terhadap citra Gus Miftah sebagai pendakwah* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. *Etheses IAIN Ponorogo*

- Muhamad Yoga Firdaus dan Wahyudin Darmalaksana, "Diskursus Humor dan Etika dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Analisis Psikologi-Sosial," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 1 (2021): 63–72.
- Muhammad Farhan Hawari, Karunia Haganta, and Firas Arrasy, "It's Not God I'm Joking about': Religion, Stand-up Jokes, Dark Jokes, and Public Sphere," *Simulacra*5, no. 2 (2022): 44, <https://doi.org/10.21107/sml.v5i2.16562>
- Muhammad bin Isa al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, tahkik Ahmad Muhammad Syakir, Muhammad Fuad Abd al-Baqi, dan Ibrahim Atwah Awad (Mesir: Syarikat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, cet. 2, 1395 H/1975 M), jil. 3, hlm. 257.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Al-Adab al-Mufrad, tahkik Samir bin Amin al-Zuhairi dengan takhrij dan ta'liq Muhammad Nasiruddin al-Albani (Riyadh: Maktabah alMa'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', cet. 1, 1419 H/1998 M), hlm. 134.
- Muhammad Fajri, "HUMOR DALAM PERSPEKTIF HADIS: ANALISIS TEORI HIERARCHY OF NEEDS TERHADAP AKSI PRANK DI MEDIA SOSIAL", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 1 (Agustus 2021): 57-58.
- Muhammad Zacky, Budiaman, & Shahibah Yuliani, "Fenomena Dark Jokes Pada Perilaku Bullying Verbal Peserta Didik Tingkat SMP", *Jurnal Dunia Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2025, hlm. 392-394.
- Nur Aini Yusuf, "Psikologi Positif Melalui Humor dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental," *Jurnal Interdisipliner Psikologi*, no. 2 (2023): 112–124.
- Nurdiansah, *Artikel Tempo*, Apa Itu Dark Jokes? Tantangan Komika Angkat Isu Sensitif dalam Balutan Humor, diakses Selasa, 17 November 2025, [tempo.co](https://share.google/Z9pE7a0XSw0EsiyLz) <https://share.google/Z9pE7a0XSw0EsiyLz>
- Rahma Fitria Purwaningsih, "Humor Trend in The Age of Social Media 'It's Just A Kidding' in The Qur'anic Perspectives of Surah Al-Hujurat Verse," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, no. 1 (2023): 1–15.
- Rama Mauliddian Panuluh dan Bagas Narendra Parahita, "Konstruksi Makna Dark Jokes: Studi Kasus Penikmat Stand-Up Comedy di Kalangan Pelajar Surakarta," *Sosial Budaya*, no. 1 (2025): 10–24.

- Redhitya Wempi Ansori, Agus Yulianto, dan Gamal Kusuma Zamahsari, "Kajian Stilistika Forensik: Telaah Kritis Materi Komedi Gelap (Dark Jokes) Komika Indonesia," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3 (2023).
- Regihifa Khalimatus Syadiyah, Risma Hesti Yuni Astuti, dan Firna Aprilliani, "Psikologi Positif Melalui Humor dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental," *Nosipakabelo Jurnal Bimbingan Konseling*, no. 2 (2021): 68-79.
- Rifki Setiawan, Khairiza Umami, dan Ibnu Fadhilla, "Netizen dan Cancel Culture: Studi Komunikasi Dakwah GM," *Komunikan: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 2 (2022).
- Samsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis: Telaah Historis Filosofis* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 168.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 145–147.
- Siti Lailatul Badriyah, "Pendidikan Akhlak di Era Globalisasi Perspektif Buya Hamka," *AlKamal: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2022): 45–56.
- Supiyati Supiyati, "Penerapan Pasal 27 Ayat 3 Undang-Undang No 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Terhadap Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik Melalui Internet Sebagai Cybercrime Di Hubungkan Dengan Kebebasan Berekspresi," *Pamulang Law Review* 2 No 1 (2020): 29.
- Yusufpati, Miftah H. Hukum Seni Lawak dan Humor: Rasulullah SAW Saja Sering Bergurau. Diakses 17 November 2025. <https://share.google/NL27qa9SekNlbdedr>